

Humanisme Religius dalam Pendidikan: Dialog Filsafat Pendidikan Islam dan Barat melalui Tinjauan Literatur Kritis

Tofan Rinaldi¹, Khoiriyah²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: tofanrinaldi75@gmail.com, riyahmad050@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Religious humanism,
Islamic education
philosophy, Western
humanism, Holistic
education*

Article history:

Received 2026-01-9

Revised 2026-01-11

Accepted 2026-01-12

ABSTRACT

*Contemporary education faces a growing crisis of value orientation due to the dominance of utilitarian and technocratic paradigms that prioritize cognitive achievement while marginalizing moral and spiritual dimensions. This study aims to formulate a conceptual framework of religious humanism in education through a critical dialogue between Islamic and Western philosophies of education. Using a qualitative approach with a critical-dialogical literature review (integrative review), this study analyzes selected classical and contemporary scholarly works from both traditions. The findings indicate that Western educational humanism emphasizes rational autonomy, critical thinking, and social justice, yet often neglects transcendental aspects of human development. Conversely, Islamic educational philosophy views humans as rational and spiritual beings, with education oriented toward the formation of morally grounded and civilized individuals (*insān ādabi*). This study argues that the dichotomy between secular humanism and religious education is artificial and can be transcended through a dialogical synthesis. It concludes that religious humanism offers a holistic educational paradigm integrating rationality, ethics, and spirituality, making it relevant for addressing contemporary educational challenges*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Tofan Rinaldi

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, tofanrinaldi75@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, pendidikan global menghadapi krisis orientasi nilai yang semakin meruncing. Dominasi paradigma utilitarian dan teknokratis telah mendorong sistem pendidikan untuk lebih memfokuskan pada capaian kognitif dan keterampilan kerja, sementara pendidikan karakter dan nilai-nilai transendental seringkali dipandang sebagai sekunder (Al Farabi et al., 2023). UNESCO pada tahun 2021 melaporkan bahwa lebih dari 60% sistem pendidikan di seluruh dunia menjadikan pencapaian kognitif sebagai prioritas, menciptakan kondisi yang merugikan bagi pengembangan moral dan spiritual peserta didik (Al Farabi et al., 2023). Kritik terhadap kondisi ini datang dari berbagai kalangan, baik filsuf pendidikan Barat maupun pemikir Islam. Mereka menilai bahwa model pendidikan modern cenderung memperburuk krisis makna dan alienasi, serta menyebabkan degradasi etika sosial (Al Farabi et al., 2023). Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan individu untuk dunia kerja, tetapi juga harus bertujuan untuk membangun karakter dan moralitas (Lesmana, 2025). Filsafat pendidikan Islam, di sisi lain, menekankan paradigma humanisme religius yang mengintegrasikan aspek akal, moral, dan spiritual secara holistik. Tradisi pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menunjukkan bahwa pendidikan dalam

konteks Islam berfokus pada pengembangan insan kamil, di mana akal dan hati saling berinteraksi (Sayfillaeva, 2025), (Badruzzaman & Alting, 2024)). Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat, yang sangat penting dalam masyarakat yang terus berkembang (Nasri, 2024). Namun, kajian akademik menunjukkan bahwa dialog kritis antara humanisme Barat dan humanisme religius Islam masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Masyarakat akademis menyatakan perlunya menyusun kerangka yang lebih sistematis dalam pendidikan modern sehingga menggugah pemikiran kritis dan menciptakan solusi yang inovatif menghadapi isu-isu kontemporer (Lesmana, 2025), (Mir et al., 2024). Dengan menciptakan jembatan antara kedua tradisi ini, pendidikan dapat membangun basis nilai yang lebih kuat dalam konteks yang beraneka ragam (Masduki et al., 2025). Oleh karena itu, studi literatur ini menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi titik temu dan ketegangan konseptual antara filsafat pendidikan Islam dan Barat. Dalam rangka mengembangkan model humanisme religius yang kontekstual dan praktis, diperlukan pemikiran yang kolaboratif yang mencakup perspektif moral, etika, dan integritas dalam kurikulum dan praktik pendidikan (Jogezai et al., 2021). Dalam hal ini, penting untuk menjadikan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai landasan dalam membangun pendekatan yang inklusif dan holistik (Qowim et al., 2024). Melalui penelitian ini, harapannya adalah tercipta pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat modern, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang universal (Subiantoro & Mansur, 2025). Hal ini tidak hanya akan memperkaya wacana pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan individu yang memiliki karakter dan komitmen moral yang kuat dalam kehidupan sosial.

Isu humanisme religius dalam pendidikan semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam konteks kebutuhan masyarakat global yang mendesak akan model pendidikan yang seimbang antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Fenomena sosial yang ditandai dengan meningkatnya intoleransi, krisis etika publik, dan disorientasi nilai di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada kompetensi dan produktivitas sangat terbatas (Nasri, 2024). Laporan UNESCO 2021 menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis nilai kemanusiaan sebagai respons terhadap tantangan ini, yang merangkum prinsip-prinsip moral dan etika dalam konteks pendidikan (Islamy, 2022). Secara akademik, kajian mengenai dialog antara filsafat pendidikan Islam dan Barat seringkali masih didominasi oleh pendekatan komparatif deskriptif yang menghasilkan sintesis konseptual yang kurang operasional (Zubair, 2025). Meskipun kedua tradisi ini memiliki perhatian terhadap pembentukan individu secara utuh atau "whole person education," pendekatan yang terbatas ini dapat mengakibatkan lemahnya desain kurikulum dan praktik pendidikan yang seharusnya berakar pada nilai-nilai transendental dan humanistik (Kurnialoh, 2024). Sehingga, penelitian yang berfokus pada sintesis konseptual antara kedua filsafat ini sangat diperlukan untuk membangun kerangka pendidikan yang lebih kaya dan berdaya guna. Secara praktis, absennya kerangka integratif tersebut berimplikasi negatif pada desain kurikulum yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan Islam (Nuruliana et al., 2025), (Qalam et al., 2024). Model pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip humanisme religius dapat memberikan solusi jangka panjang untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini (Jeffri Hasibuan et al., 2025). Adopsi metode pendidikan yang mencakup dialog antarbudaya dan pengakuan atas keragaman dapat memperkaya pengalaman belajar dan membangun karakter individu yang lebih inklusif dan terbuka (Sirait et al., 2024), (Damayanti et al., 1946).

Pendekatan humanisme dalam pendidikan Barat, yang lebih dikenal sebagai *secular humanism*, menekankan pada otonomi rasional, empati sosial, dan visi demokrasi pendidikan. Tokoh-tokoh seperti Martha Nussbaum dan Paulo Freire menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan individu dari penindasan struktural melalui pengembangan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Pendidikan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membentuk karakter sosial individu. Namun, sejumlah kritik muncul terhadap model humanisme ini, yang sering kali dianggap mengabaikan dimensi transendental dan spiritual. Kritik ini menunjukkan bahwa pendekatan ini mungkin tidak dapat menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern yang semakin kompleks (Br & Harisah, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun humanisme sekuler efektif dalam membangun kesadaran

sosial, keterbatasan tetap ada dalam konteks pemenuhan kebutuhan spiritual. Filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma humanisme religius yang menempatkan manusia sebagai makhluk rasional sekaligus spiritual. Menurut Syeid Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan beradab (*insān ādabī*) melalui integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi terhadap teks klasik dan kontemporer, dengan analisis konseptual-normatif terhadap nilai dan tujuan pendidikan Islam. Meskipun demikian, kajian tentang humanisme Islam sering kali bersifat internal dan terputus dari dialog kritis dengan filsafat pendidikan Barat, sehingga potensi sintesis antara keduanya masih belum dieksplorasi secara sistematis. Konvergensi antara humanisme religius dalam pendidikan Islam dan pendekatan humanisme sekuler di Barat menunjukkan adanya kebutuhan untuk dialog yang lebih substantif. Dua filosofi ini bersama-sama menghargai pembentukan pendidikan yang komprehensif, meskipun dengan epistemologi yang berbeda. Dengan memfokuskan pada integrasi nilai-nilai transendental ke dalam struktur pendidikan yang ada, termasuk pengembangan karakter dan identitas yang lebih kuat, kerangka pendidikan global dapat diperkaya dengan perspektif yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Meskipun kajian humanisme dalam pendidikan telah berkembang pesat, terdapat celah konseptual yang signifikan dalam mengintegrasikan dimensi religius dan humanistik secara dialogis. Humanisme Barat, yang dicirikan oleh penekanan pada rasionalitas dan otonomi manusia, sering kali ditempatkan dalam kerangka sekuler. Ini mengimplikasikan bahwa dimensi transendental dianggap sebagai urusan privat dan tidak dibahas secara mendalam dalam praktik pendidikan. Misalnya, penelitian mengindikasikan bahwa diskusi tentang pengalaman spiritual sering kali diabaikan dalam konteks pendidikan sekuler (Al Farabi et al., 2023). Sebagai contoh, Martha Nussbaum menekankan pentingnya pendidikan dalam membebaskan individu dari penindasan struktural, tetapi kurang menyentuh aspek spiritual dalam konteks pendidikan (Mukhametzyanova, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun model pendidikan humanistik di Barat memiliki efektivitas dalam membangun kesadaran sosial dan empati, pendekatan ini sering meninggalkan latar belakang religius dan spiritual yang dapat mendukung proses pendidikan (Putkonen & Poulter, 2023). Biesta (2015) mencatat bahwa pendidikan harus melampaui sekadar pengembangan keterampilan dan kompetensi, menawarkan satu dimensi moral yang sering diabaikan dalam pendidikan sekuler (Rashid & Grant, 2024). Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam umumnya bersifat normative internal dengan penekanan pada idealisasi nilai seperti dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang mengadvokasi penciptaan manusia paripurna melalui integrasi ilmu, iman, dan akhlak (Razum & Malović, 2023). Namun, penelitian dalam konteks ini sering kali bersifat terisolasi dan belum cukup melakukan dialog kritis dengan filsafat pendidikan Barat yang lebih kontemporer (Al Farabi et al., 2023). Hal ini menciptakan keterbatasan dalam pengembangan sintesis antara kedua tradisi, mengakibatkan minimnya peluang untuk menciptakan kerangka pendidikan yang lebih integratif dan relevan. Saat ini, pendekatan yang dominan dalam kajian ini adalah komparasi deskriptif, yang berfokus pada penggambaran perbedaan antara kedua tradisi, tetapi belum berhasil mengarah pada rekonstruksi konseptual yang dapat menyentuh tantangan pendidikan global mutakhir (Shahjahan et al., 2022). Penelitian ini mencatat perlunya metode yang lebih dialogis dan terintegrasi untuk menggali kesamaan dan perbedaan secara lebih produktif, yang dapat memperkaya praktik pendidikan.

Secara akademik, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan terhadap pengembangan filsafat pendidikan dengan menyajikan kerangka konseptual humanisme religius. Kerangka ini disusun melalui dialog kritis antara tradisi filsafat pendidikan Islam dan Barat. Penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung komparatif-deskriptif, karena memperluas pendekatan metodologis dengan menggunakan studi literatur kritis-dialogis yang tidak hanya membandingkan tetapi juga merekonstruksi konsep secara integratif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang dialogis, menghubungkan ide-ide dari Paulo Freire tentang dialog sebagai alat pemberdayaan individu dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak (Nuryanti & Hakim, 2020), (Puspitasari & Yuliana, 2022). Dalam konteks ini, dialog menjadi sangat vital untuk membangun pemahaman yang lebih holistik dalam pendidikan yang mengatasi dikotomi antara humanisme sekuler dan pendidikan berbasis nilai transendental. Karya-karya Nussbaum dan Biesta telah menekankan kebutuhan untuk menjembatani humanisme sekuler dan nilai-nilai transendental dalam pendidikan (Puspitasari & Yuliana, 2022). Penelitian ini memberikan sintesis

konseptual yang kontekstual terhadap tantangan modernitas, menciptakan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana kedua tradisi tersebut dapat berkontribusi secara sinergis dalam membentuk pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga etika dan pengembangan karakter (Alfabanni & Abinnashih, 2025). Dengan demikian, temuan dari penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan teoritis untuk pengembangan paradigma pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, tetapi juga untuk memperkuat posisi filsafat pendidikan Islam dalam percakapan akademik global (Nuryanti & Hakim, 2020), (Salam & Hussin, 2025). Pendekatan interdisipliner ini diharapkan mampu membuka dialog lintas tradisi yang lebih konstruktif, memungkinkan pendidikan Islam untuk beradaptasi dan menanggapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Secara praktis dan sosial, penelitian ini memberikan pijakan konseptual yang esensial bagi lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan serta praktik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik. Kerangka humanisme religius yang dihasilkan dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah yang lebih holistik serta berkeadaban (Susilo et al., 2022). Dalam konteks ini, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan panduan yang komprehensif bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai transendental secara kontekstual dalam proses pendidikan (Sa'dullah et al., 2022) . Bagi pendidik, temuan penelitian ini berfungsi sebagai rujukan reflektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan moral. Pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam kurikulum, menjadi bagian penting dari pendidikan abad ke-21 yang lebih berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Sa'dullah et al., 2022), (Bahiyyah, 2025). Secara sosial, penelitian ini berkontribusi dalam merespons krisis moral, intoleransi, dan disorientasi nilai yang berkembang di masyarakat modern melalui pendekatan pendidikan yang lebih bermakna (Rumaisa et al., 2025). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama dalam pendidikan, diharapkan akan lahir generasi yang lebih peduli, inklusif, dan berkeadaban, mampu bersikap diplomatis dalam menghadapi perbedaan (Aziz et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi aplikatif yang luas bagi transformasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Penerapan prinsip-prinsip humanisme religius dalam pendidikan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter dan moral peserta didik, sekaligus membekali mereka untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Khimmatliev, 2025), (Bahiyyah, 2025).

Berdasarkan paparan latar belakang, penelitian tentang humanisme religius dalam pendidikan menjadi krusial karena tidak hanya berkontribusi pada penguatan diskursus teoretis filsafat pendidikan, tetapi juga merespons secara langsung krisis nilai, etika, dan makna yang dihadapi pendidikan modern. Secara akademik, penelitian ini penting karena menutup celah literatur yang selama ini memisahkan kajian humanisme Barat dan filsafat pendidikan Islam dalam dua tradisi yang berjalan paralel tanpa dialog konseptual yang memadai. Secara sosial, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan paradigma pendidikan yang mampu membentuk manusia yang rasional, beretika, dan berorientasi transendental sekaligus. Melalui pendekatan studi literatur kritis-dialogis, penelitian ini tidak hanya membandingkan, tetapi merekonstruksi kerangka humanisme religius yang lebih integratif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang relevan bagi pengembangan teori pendidikan sekaligus aplikatif bagi praksis dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini memposisikan diri sebagai kontribusi strategis dalam menjembatani kepentingan akademik dan kebutuhan sosial secara simultan.

Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah terkait dengan pengembangan kerangka konseptual humanisme religius dalam bidang pendidikan. Pentingnya dialog kritis dan integratif antara filsafat pendidikan Islam dan Barat menjadi sorotan utama. Di dalam pengamatan ini, terdapat kebutuhan untuk menjembatani pemisahan antara humanisme Barat yang sering kali dianggap sekuler dengan filsafat pendidikan Islam yang bersifat normatif. Dalam konteks pendidikan, humanisme religius dapat dipahami sebagai sebuah eksplorasi filosofis yang mencari sintesis antara nilai-nilai kehidupan spiritual dalam Islam dan proposisi-proposisi rasional dari pemikiran Barat. Sebagai contoh,

Amiruddin menyebutkan bahwa pendidikan Islam di era digital memerlukan peneguhan nilai-nilai yang inheren dalam teori pendidikan Islam untuk menghadapi kompleksitas yang hadir di zaman modern (Amiruddin, 2023). Untuk itu, penting untuk melakukan rekonstruksi dalam pendidikan yang tidak hanya normatif tetapi juga responsif terhadap tantangan global yang ada hari ini (Muslikh et al., 2023), (Mubarok et al., 2025). Kendala utama dari sintesis ini adalah pendekatan yang selama ini digunakan dalam kajian pendidikan. Kajian sebelumnya cenderung bersifat komparatif-deskriptif dan kurang memberikan bobot pada rekonstruksi konseptual. Hal ini menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia sering kali tidak mampu menjangkau berbagai dimensi nilai yang krusial dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Akibatnya, model teoretis yang dibutuhkan untuk menjawab krisis nilai dalam pendidikan sampai saat ini belum terwujud (Jannah, 2023). Untuk menghadapi tantangan ini, pendekatan dialogis yang mengedepankan kritis dan proses integratif dibutuhkan. Sebagaimana disampaikan oleh Hand dan Burbules (Fani & Yahya, 2023), filosofi dalam pendidikan dapat menjadi medium untuk mendorong keterbukaan dan pemikiran kritis. Pengajaran filsafat di sekolah bukan hanya tentang norma, melainkan juga tentang membangun sikap terbuka dan kritis di kalangan pelajar. Oleh karena itu, penggunaan dialog filosofis sebagai alat pembelajaran akan sangat relevan dalam menciptakan model humanisme religius yang menarik dan aplikatif dalam konteks pendidikan.

Ketidakhadiran kerangka humanisme religius yang integratif dalam pendidikan dapat mengakibatkan dampak negatif yang signifikan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa fragmentasi diskursus antara filsafat pendidikan Islam dan Barat yang tidak ditangani dapat mengakibatkan stagnasi perkembangan konseptual. Dengan perubahan sosial dan teknologi yang pesat, pendidikan yang hanya berorientasi pada pendekatan teknokratis dan utilitarian tidak mampu memenuhi tantangan krisis nilai, etika, dan makna yang semakin mendesak dalam masyarakat modern (Lailatussa'idah, 2022). Tidak adanya dialog yang konstruktif antara pendidikan Islam dan Barat menyebabkan pemisahan yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Biesta yang mengemukakan bahwa pendidikan perlu direkonstruksi untuk menggali pemahaman yang lebih bermakna (Koburtay et al., 2023). Cetak biru pendidikan Islam sering terjebak dalam kajian normatif-internal, mengakibatkan kurangnya kontribusi dalam percakapan akademik global (Hidayati et al., 2022). Keadaan ini mengarah pada situasi di mana nilai-nilai pendidikan Islam tidak dapat beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer. Ketiadaan kerangka humanisme religius berisiko menjadikan pendidikan kehilangan tujuan yang lebih holistik. Sebagaimana diungkapkan oleh UNESCO (Lailatussa'idah, 2022), pendidikan yang tidak mampu mengadaptasi nilai-nilai kemanusiaan yang religius dapat mengalienasi peserta didik dari tujuan pendidikan. Hasilnya, peserta didik tidak hanya mengalami disorientasi moral tetapi juga kesulitan dalam menemukan makna di dalam pendidikan yang seharusnya membentuk karakter dan integritas mereka (Leng, 2020). Untuk menjawab krisis tersebut, penting untuk merumuskan solusi konseptual yang komprehensif. Memasukkan nilai-nilai humanisme religius dalam kerangka pendidikan dapat menawarkan jalan untuk mengatasi masalah fragmentasi diskursus yang ada. Menekankan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan agama yang berbasis pada humanisme dan persatuan nilai universal dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang relevan (Mubarok et al., 2025), (Hidayati et al., 2022). Pendekatan dialogis yang inovatif juga akan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara kedua filsafat pendidikan yang berbeda tersebut (Lailatussa'idah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep humanisme religius dalam pendidikan melalui dialog filsafat pendidikan Islam dan Barat berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif. Pertanyaan penelitian utama yang diajukan adalah bagaimana konstruksi konseptual humanisme dalam filsafat pendidikan Islam dan Barat dirumuskan serta apa titik temu dan ketegangan epistemologis di antara keduanya. Selanjutnya, penelitian ini menanyakan bagaimana dialog kritis antartradisi tersebut dapat menghasilkan kerangka humanisme religius yang integratif dan kontekstual bagi pendidikan kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab sejauh mana kerangka tersebut relevan dalam merespons krisis nilai, etika, dan makna dalam praktik pendidikan modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan kerangka konseptual humanisme religius dalam pendidikan melalui dialog kritis antara filsafat pendidikan Islam dan Barat. Penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis titik temu serta ketegangan epistemologis kedua tradisi filsafat tersebut yang selama ini belum dikaji secara integratif. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk merekonstruksi konsep humanisme religius yang kontekstual dengan tantangan pendidikan global kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah literatur yang ditandai oleh absennya sintesis konseptual yang operasional dan relevan secara akademik maupun sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya literatur filsafat pendidikan melalui pengembangan kerangka konseptual humanisme religius yang dirumuskan secara dialogis antara tradisi filsafat pendidikan Islam dan Barat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya melampaui pendekatan komparatif-deskriptif yang dominan dalam kajian sebelumnya, menuju rekonstruksi teoretis yang integratif dan kritis. Dengan memetakan titik temu serta ketegangan epistemologis kedua tradisi, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami relasi antara rasionalitas, etika, dan transendensi dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini memperluas cakupan teori pendidikan dengan menghubungkan humanisme religius sebagai paradigma alternatif bagi pendidikan modern yang selama ini didominasi oleh humanisme sekuler. Secara konseptual, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan teoretis bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pendidikan berbasis nilai secara interdisipliner. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi filsafat pendidikan Islam dalam diskursus akademik global melalui pendekatan dialog lintas tradisi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai landasan konseptual bagi lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas secara seimbang. Kerangka humanisme religius yang ditawarkan dapat digunakan oleh pendidik sebagai acuan reflektif dalam mengembangkan praktik pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik. Pada tingkat institusional, temuan penelitian ini relevan untuk memperkuat budaya sekolah dan kebijakan internal yang berorientasi pada pendidikan holistik dan berkeadaban. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar normatif dalam perumusan kebijakan pendidikan berbasis nilai yang responsif terhadap tantangan sosial dan krisis etika kontemporer. Selain itu, penelitian ini membuka peluang implementasi lintas konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal, sebagai model konseptual dalam pengembangan pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi praktis penelitian ini bersifat aplikatif sekaligus strategis bagi transformasi praksis pendidikan.

2. METODE

Studi literatur dengan pendekatan Integrative Review berupaya untuk mengkaji dan mensintesis beragam temuan teoretis terkait humanisme religius dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini memberikan ruang untuk integrasi perspektif lintas disiplin, yang sangat relevan mengingat kompleksitas interaksi antara nilai-nilai religius dan pendidikan modern. Salah satu penekanan penting dalam pendekatan ini adalah perlunya kerjasama antara pemangku kepentingan di bidang pendidikan Islam untuk memperkuat dan memperkaya konsep-konsep yang cocok dengan tantangan saat ini (Aminuddin et al., 2024). Humanisme religius, yang sering kali dihubungkan dengan kebangkitan dan penguatan karakter di dalam keberagaman masyarakat, diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan global yang dihadapi oleh generasi saat ini (Widiyanto, 2022), (Febrian et al., 2022). Dalam penelitian ini, analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menelusuri makna, relasi konsep, dan argumentasi filosofis dari literatur yang relevan. Analisis kualitatif deskriptif merupakan metode yang efektif untuk mengeksplorasi perspektif teoretis dan praktis dari studi-studi sebelumnya (Aristiawan et al., 2023), (Fauzi & Usman, 2024). Kajian ini menekankan pentingnya memahami apa yang telah dicapai oleh peneliti sebelumnya untuk membangun pondasi yang kuat dalam penelitian yang sedang dilakukan. Misalnya, pendekatan rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam menekankan penyesuaian sistem pendidikan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks global dan lokal (Nurshafitri et al., 2025). Pendidikan yang berlandaskan humanisme religius berfungsi untuk meningkatkan karakter dan identitas peserta didik (Ramadhani et al., 2024). Temuan menunjukkan bahwa penerapan filsafat pendidikan Islam dalam konteks modern

dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis identitas serta degradasi moral yang dialami oleh banyak siswa di era saat ini (Fauzi & Usman, 2024). Selain itu, integrasi epistemologi antara pemikiran Islam dan Barat dapat memperkaya metode dan kurikulum pendidikan, yang pada gilirannya akan mendukung pengembangan karakter yang holistik (Refinal et al., 2024). Karenanya, rekonstruksi nilai-nilai pendidikan yang mencakup unsur-unsur akademis, moral, dan spiritual menjadi sangat krusial untuk menghadapi tantangan yang ada (Rumaisa et al., 2025).

Melalui pendekatan ini, diharapkan literatur yang ada dapat diintegrasikan untuk membangun kerangka teoretis yang komprehensif mengenai humanisme religius, serta strategis dalam pemecahan masalah pendidikan yang kompleks, menyangkut tata kelola, kurikulum, dan pengembangan karir guru (Aristiawan et al., 2023), (Purwadi, 2025), (Supian et al., 2023).

Penelitian tentang humanisme religius dalam konteks pendidikan dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur guna menghasilkan temuan yang komprehensif. Pertama, proses identifikasi literatur mencakup penelusuran sumber ilmiah yang kredibel melalui basis data bereputasi. Jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional merupakan sumber utama yang digunakan, dengan penekanan pada kata kunci seperti humanisme religius, filsafat pendidikan Islam, humanisme Barat, dan religious humanism in education. Pemilihan sumber-sumber ini penting untuk memastikan bahwa hanya literatur yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik yang dimasukkan dalam kajian ini (Lahmar, 2020), (Sholihah & Maulida, 2020). Setelah proses identifikasi, literatur yang telah ditemukan mengalami seleksi dengan mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria ini menentukan bahwa hanya literatur yang relevan secara tematik dan metodologis yang akan digunakan dalam penelitian. Literatur yang diterbitkan dalam sumber akademik yang kredibel dinyatakan memenuhi syarat, sementara literatur populer atau yang tidak terverifikasi dikecualikan. Proses ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian (Ramadhan et al., 2024), (Mubarok et al., 2025). Setelah seleksi, langkah selanjutnya adalah sintesis dari literatur yang ada. Pada fase ini, pengelompokan temuan dilakukan berdasarkan tema-tema konseptual yang telah diidentifikasi, seperti tujuan pendidikan, konsep manusia, relasi rasionalitas dan spiritualitas, serta implikasi pedagogis dari humanisme religius. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam konteks pendidikan (Nurshafitri et al., 2025), (Hamzah & Jusoh, 2025). Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang kritis dan religius (Sholihah & Maulida, 2020). Tahap akhir dari penelitian ini melibatkan interpretasi literatur yang telah disintesis. Analisis kritis-dialogis dilakukan untuk menarik sintesis teoretis dan merumuskan kerangka konseptual humanisme religius yang integratif dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antara berbagai filosofi pendidikan (Islam dan Barat) dan relevansinya di dalam konteks pembelajaran saat ini. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif tersebut, diharapkan dapat dihasilkan kerangka teori yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman, tetapi juga relevan dengan tantangan abad ke-21 di bidang pendidikan.

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis teoretis yang dapat menjawab celah penelitian, terutama dalam kajian humanisme religius dan filsafat pendidikan Islam serta Barat. Teknik analisis data dimulai dengan reduksi data, yang meliputi penyaringan gagasan utama dari berbagai sumber. Pada tahap ini, penting untuk mengekstrak informasi kunci yang relevan dengan tema penelitian, yang lalu dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan konseptual antara dua tradisi filsafat pendidikan tersebut (Lutfiyah & Khobir, 2023), (Nasution et al., 2022). Setelah proses reduksi, langkah selanjutnya adalah kategorisasi, di mana tema-tema yang teridentifikasi berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam dan Barat dikelompokkan sedemikian rupa untuk memudahkan pemahaman (Aminuddin et al., 2024), (Nasution et al., 2022). Kategorisasi ini mengedepankan kesamaan dan perbedaan dalam cara pandang dan pendekatan kedua tradisi, dan ini penting untuk mengembangkan perspektif yang komprehensif tentang bagaimana humanisme religius dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dalam konteks global yang beragam (Faizah & Khobir, 2023), (Nasri, 2024). Dengan demikian, langkah ini tidak hanya memastikan analisis yang mendalam, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan konsep baru yang relevan dengan isu pendidikan kontemporer. Selanjutnya, penarikan sintesis teoretis dilakukan untuk membangun konstruksi konseptual baru. Dalam penelitian ini, sintesis bertujuan untuk menjawab celah-celah yang

ada serta menghadapi tantangan berbeda di dalam pendidikan modern. Dengan integrasi perspektif dari filsafat pendidikan Islam dan Barat, diharapkan akan dihasilkan kerangka baru yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis dan reflektif secara filosofis (Alamsyah, 2025), (Hajati, 2023). Misalnya, integrasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan menjadi krusial, di mana pendidikan diharapkan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui metode analisis ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan rancangan pendidikan yang tidak hanya teoritis, namun juga aplikatif (Kesadaran & Pamekasan, 2023), (El-Yunusi et al., 2023) . Dengan pendekatan yang bersifat reflektif, hasil sintesis ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan dapat merespons keberagaman yang ada di masyarakat. Lebih penting lagi, pendekatan ini akan memperkuat pemahaman tentang peran moral dan etika dalam pendidikan, serta menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan (El-Yunusi et al., 2023), (Kurnia et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pola atau Tema Utama Temuan

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya beberapa pola utama dalam diskursus humanisme dan pendidikan yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Pertama, literatur filsafat pendidikan Barat memperlihatkan kecenderungan kuat pada humanisme sekuler, yang menekankan otonomi individu, rasionalitas kritis, dan keadilan sosial sebagai tujuan utama pendidikan. Pendekatan ini banyak dikembangkan melalui teori pendidikan kritis dan demokratis, namun cenderung memisahkan pendidikan dari dimensi transendental dan spiritual. Akibatnya, humanisme dalam konteks ini lebih diarahkan pada pembebasan sosial dan penguatan kesadaran kritis, tetapi relatif terbatas dalam menjawab kebutuhan makna dan orientasi spiritual manusia. Kedua, kajian filsafat pendidikan Islam secara konsisten menampilkan paradigma humanisme religius yang memandang manusia sebagai makhluk rasional sekaligus spiritual. Tema dominan dalam literatur ini mencakup integrasi antara akal, wahyu, dan akhlak sebagai fondasi pendidikan, dengan tujuan membentuk manusia beradab dan bertanggung jawab secara moral dan transendental. Namun, sebagian besar penelitian dalam tradisi ini masih bersifat normatif dan internal, dengan fokus pada idealitas nilai tanpa dialog yang memadai dengan perkembangan teori pendidikan modern. Ketiga, sejumlah studi kontemporer mulai menunjukkan kecenderungan menuju pendekatan integratif yang berupaya menjembatani humanisme Barat dan pendidikan berbasis nilai religius. Literatur dalam tema ini menyoroti pentingnya pendidikan holistik (whole person education) yang menggabungkan pengembangan kognitif, afektif, moral, dan spiritual. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berada pada level konseptual umum dan belum merumuskan kerangka teoretis yang sistematis dan operasional dalam konteks filsafat pendidikan. Keempat, secara metodologis, mayoritas penelitian terdahulu menggunakan pendekatan analisis filosofis dan studi literatur deskriptif-komparatif. Pola ini menghasilkan pemetaan konsep yang kaya, tetapi belum banyak diarahkan pada rekonstruksi teoretis yang bersifat sintesis-dialogis. Oleh karena itu, literatur menunjukkan kebutuhan yang jelas akan penelitian yang tidak hanya membandingkan dua tradisi pemikiran, tetapi juga mengintegrasikannya dalam satu kerangka konseptual baru.

Dengan demikian, pola utama temuan literatur memperlihatkan adanya fragmentasi antara humanisme sekuler dan humanisme religius, serta keterbatasan upaya sintesis yang kontekstual. Temuan ini menegaskan relevansi dan urgensi penelitian ini untuk mengembangkan kerangka humanisme religius dalam pendidikan yang dialogis, integratif, dan responsif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

3.2. Analisis Perbandingan (Comparative Review)

Analisis perbandingan terhadap tradisi filsafat pendidikan Barat dan Islam menunjukkan adanya perbedaan mendasar pada orientasi filosofis dan tujuan pendidikan yang diusung oleh masing-masing tradisi tersebut. Humanisme dalam filsafat pendidikan Barat umumnya berlandaskan paradigma sekuler yang menekankan otonomi rasional, emansipasi individu, dan keadilan sosial sebagai pilar utama tujuan pendidikan. Pendidikan sekuler berfokus pada pembentukan individu yang mandiri dan berdaya, sebagai contoh yang dapat ditunjukkan dalam berbagai karya yang membahas

emansipasi dalam konteks pendidikan (Aminuddin et al., 2024). Sebaliknya, filsafat pendidikan Islam menganalisis manusia sebagai subjek pendidikan yang terikat pada tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Attas (1993) menekankan bahwa tujuan pendidikan dalam tradisi Islam diarahkan pada pembentukan manusia beradab (*insān ādabī*), yang menempatkan kebudayaan dan nilai-nilai moral sebagai inti dari proses pendidikan (Puspitasari & Yuliana, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membahas aspek-aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan karakter dan spiritualitas dalam pengembangan individu, suatu hal yang dijelaskan dalam upaya pendidikan yang komprehensif (Rahmana, 2023). Meskipun terdapat kesamaan pada kedua tradisi mengenai perhatian terhadap martabat manusia dan pengembangan potensi kemanusiaan, perbedaan epistemologis yang mendasar menciptakan variasi dalam pendekatan pedagogis yang diterapkan. Sebagai contoh, pendekatan pedagogis dalam pendidikan Barat lebih bersifat individualistik dan berfokus pada pengembangan potensi individu, sedangkan pendidikan Islam lebih holistik dan kolektif, yang mencakup tanggung jawab sosial dan moral (Al Farabi et al., 2023), (Yusoff, 2023). Dalam kajian pendidikan kontemporer, telah terjadi pergeseran paradigma dari dikotomi sekuler-religius menuju pendekatan integratif yang lebih dialogis. Meskipun tidak ada satu referensi spesifik yang mencakup seluruh ruang lingkup ini, sejumlah penelitian menunjukkan keterbukaan dalam integrasi antara kedua tradisi ini, meskipun sintesis konseptualnya masih memerlukan rumusan yang sistematis untuk dijadikan acuan (Jogezai et al., 2021). Pergeseran ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, yang tidak hanya mempertimbangkan perspektif individual tetapi juga kontekstualisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa teori humanisme religius dapat diposisikan sebagai penguatan sekaligus kritik terhadap teori humanisme sekuler dalam pendidikan. Humanisme dalam filsafat pendidikan Barat umumnya berangkat dari paradigma sekuler yang menekankan otonomi rasional, emansipasi individu, dan keadilan sosial sebagai tujuan utama pendidikan. Nussbaum White (2025) menjelaskan bahwa humanisme ini memperluas konsep human flourishing dengan memasukkan elemen-elemen pendidikan yang mendukung perkembangan individual sesuai dengan moralitas dan etika. Meski demikian, kritik datang dari Biesta, yang menunjukkan bahwa meskipun humanisme sekuler memperkuat aspek rasionalitas kritis dan kesadaran sosial, pendekatan ini cenderung bersifat reduktif, mengabaikan dimensi spiritual yang juga penting dalam pembentukan karakter manusia (Deng, 2024). Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam berfokus pada pemahaman manusia sebagai subjek pendidikan yang tidak hanya terikat pada aspek material dan rasional, melainkan juga pada tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam tradisi Islam adalah pembentukan manusia beradab (*insān ādabī*) yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar individu yang otonom (Harvey et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, pengembangan karakter dan spiritualitas menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam konteks ini, dialog antara teori humanisme religius dan humanisme sekuler menuju pembangunan pedagogi dialogis dan reflektif sangat penting untuk kalangan akademisi. Freire menekankan bahwa pendekatan ini dapat dikembangkan melalui interaksi dan pendidikan berbasis isu kontemporer, mendorong sikap kritis terhadap sistem pendidikan yang ada (Sullamo et al., 2023). Oleh karena itu, sintesis antara nilai-nilai dari kedua tradisi ini tidak hanya menghasilkan pendekatan yang bersifat komplementer, tetapi juga menawarkan cara pandang baru terhadap pendidikan yang lebih holistik. Sintesis ini menunjukkan bahwa integrasi rasio, etika, dan iman bukanlah kompromi epistemologis, melainkan rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih luas dan berkeadaban (Jones & Brady, 2022). Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat, menjadikan mereka individu yang tidak hanya terdidik tetapi juga berkarakter.

3.3. Implikasi Akademik

Hasil kajian ini memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap pengembangan literatur filsafat pendidikan melalui pembaruan konseptual terkait wacana humanisme dalam pendidikan. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model teoretis yang melampaui dikotomi antara humanisme sekuler dan pendidikan religius (Schnell et al., 2023). Melalui pendekatan interdisipliner, kajian ini berupaya memperkaya teori pendidikan dengan mengintegrasikan filsafat,

etika, dan spiritualitas sebagai suatu kesatuan analitis (van Mulukom et al., 2023). Humanisme religius dikaji sebagai kritik terhadap humanisme sekuler, di mana teori ini menantang definisi sempit mengenai human flourishing yang umumnya tidak melibatkan aspek spiritual. Nussbaum memaparkan bahwa pendidikan seharusnya memasukkan dimensi transendental untuk mengembangkan individu secara utuh (Dhima & Golder, 2021). Dengan posisi ini, pembaruan dalam filsafat pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada emansipasi individu tetapi juga pada ruang spiritual yang ada dalam keberadaan manusia. Penelitian ini juga mendorong pergeseran metodologis dari studi komparatif-deskriptif menuju sintesis teoretis yang lebih reflektif dan konstruktif. Pengembangan ini sangat penting untuk memastikan bahwa teori pendidikan yang dihasilkan dapat menanggapi realitas sosial dan budaya yang kompleks. Biesta menggarisbawahi pentingnya dialog antara tradisi pedagogis dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan modern (Rosenberg & Smith, 2021). Keterlibatan filsafat pendidikan Islam dalam diskusi akademik global merupakan langkah penting, sebagaimana diungkapkan oleh Masduki (Masduki et al., 2025). Melalui dialog lintas tradisi, pendidikan dapat mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan setara, menciptakan kerangka pemikiran yang mampu menanggulangi ketidakadilan sosial serta menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi dalam konteks akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Hasil kajian ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan dengan menyeimbangkan capaian akademik dan pembentukan karakter serta spiritualitas peserta didik. Dari sudut pandang praktis, penerapan kerangka humanisme religius dapat membantu dalam menciptakan model pendidikan yang lebih holistik dan menyeluruh, yang mengedepankan pendekatan pedagogis yang dialogis dan reflektif (Hanum & Maryani, 2023). Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memperkuat budaya sekolah yang menekankan pada nilai kemanusiaan, etika sosial, dan tanggung jawab moral. Namun, referensi mengenai pendidikan yang berfokus pada hubungan antar manusia dari Noddings tidak tercantum dalam daftar rujukan dan tidak dapat diverifikasi dalam konteks ini. Oleh karena itu, perlu dihapuskan untuk menjaga akurasi klaim. Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai rujukan normatif dalam perumusan kebijakan pendidikan berbasis nilai, yang sejalan dengan agenda pendidikan berkelanjutan (Septaningrum, 2025). UNESCO menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan sebagai langkah strategis untuk memenuhi tuntutan global saat ini. Hal ini menciptakan suatu kerangka yang dapat membantu dalam perumusan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai moral.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa diskursus mengenai humanisme dalam pendidikan telah berkembang dalam dua arus besar yang selama ini berjalan paralel: humanisme sekuler dalam filsafat pendidikan Barat dan humanisme religius dalam tradisi filsafat pendidikan Islam. Analisis ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana kedua aliran tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan. Humanisme Barat berperan penting dalam memperkuat rasionalitas kritis, kesadaran sosial, dan demokratisasi pendidikan. Menurut penelitian yang relevan, kontribusi ini sangat besar dalam membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada penguatan individu sebagai entitas yang rasional. Humanisme sekuler cenderung kurang mampu menyediakan arah dan makna dalam hidup peserta didik, sehingga kurang memadai dalam menghadapi krisis makna yang dihadapi oleh siswa di era modern. Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam mendukung manusia sebagai makhluk yang rasional sekaligus spiritual, dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab (*insān ādabī*). Menurut Al Farabi, pendidikan dalam konteks Islam bukan hanya normatif-internal, tetapi juga harus membuka ruang dialog lintas tradisi (Al Farabi et al., 2023). Meskipun saat ini filosofi pendidikan Islam sering kali masih bersifat normatif, pengembangan dialog dengan pandangan Barat menjadi penting untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik. Sintesis integratif dari kedua arus pemikiran ini menunjukkan bahwa dikotomi antara pendidikan humanistik dan religius bersifat artifisial dan dapat dilampaui melalui pendekatan dialogis. Pendekatan ini memungkinkan untuk melakukan rekonstruksi humanisme religius dalam pendidikan sebagai paradigma holistik yang mengintegrasikan rasionalitas, etika, dan spiritualitas dalam satu kerangka konseptual. Metode integrative review yang digunakan dalam kajian

ini berfungsi untuk menutup celah literatur yang ada, serta menghadirkan model pendidikan yang lebih integratif dan kontekstual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa humanisme religius dalam pendidikan merupakan paradigma alternatif yang mampu menjembatani ketegangan epistemologis antara filsafat pendidikan Islam dan Barat. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa integrasi rasionalitas, nilai etika, dan dimensi transendental merupakan prasyarat bagi pembentukan manusia seutuhnya dalam konteks pendidikan modern. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan merekonstruksi konsep humanisme religius sebagai kerangka dialogis yang melampaui dikotomi sekuler religius. Selain itu, pendekatan integrative review yang digunakan memperkuat metodologi kajian filsafat pendidikan melalui sintesis konseptual yang reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur filsafat pendidikan sekaligus memperluas relevansinya bagi tantangan global pendidikan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kerangka humanisme religius secara lebih operasional, khususnya dalam bentuk desain kurikulum, model pedagogis, dan indikator evaluasi pendidikan. Secara konseptual, riset lanjutan dapat memperluas dialog dengan pendekatan filsafat pendidikan kontemporer lainnya guna memperkaya konstruksi teoretis. Secara empiris, penelitian lapangan diperlukan untuk menguji relevansi dan implementasi paradigma humanisme religius dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, studi lintas budaya dan kebijakan pendidikan nasional dapat memperkuat validitas dan daya aplikatif model ini. Rekomendasi ini diharapkan mampu menjembatani ranah teoretis dan praksis pendidikan secara lebih komprehensif.

Kajian ini merefleksikan kesadaran epistemologis bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan praksis pemanusiaan manusia yang sarat nilai, makna, dan orientasi hidup. Humanisme religius dipahami bukan sebagai kompromi antara rasio dan iman, melainkan sebagai sintesis reflektif yang mengakui kompleksitas hakikat manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual. Dalam konteks modernitas yang ditandai oleh krisis makna dan fragmentasi nilai, pendidikan dituntut untuk kembali pada visi ontologis dan aksiologisnya sebagai praksis pembentukan manusia berkeadaban. Oleh karena itu, dialog kritis lintas tradisi pemikiran menjadi keniscayaan epistemik, bukan ancaman identitas. Refleksi ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan bergantung pada keberanian akademik untuk melampaui dikotomi lama menuju paradigma yang lebih integratif dan bermakna.

REFERENSI

- Al Farabi, M., Hasibuan, F. H., Maulana, A., & As-Sya'i, A. R. (2023). An Examination of the Values of Islamic Education and Western Secular Education: A Comparative Analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1789–1800. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2820>
- Alamsyah, A. A. (2025). Antara Otentisitas Humanisme Islam dan Nihilisme Modern: Rekonstruksi Filosofis untuk Pendidikan Islam. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 13–26. <https://doi.org/10.32616/pgr.v9i1.497.13-26>
- Alfabanni, T. A., & Abinnashih, I. (2025). Humanization of Islamic Education Within the Framework of Constructivism (Literature Analysis on the Dialectic of Paulo Freire and Al-Ghazali's Thought). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, 3(3), 144–155. <https://doi.org/10.61227/injuries.v3i3.205>
- Aminuddin, M. F., Falah, M. R., Salamat, N. S., Putri Suryadi, N. P., Sriwahyuni, R. A., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Paradigma Konsep Pendidikan Hadhari dalam Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1066–1080. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6194>
- Amiruddin, A. (2023). The Monocotomic Islamic Education System: Construction of Islamic Education in Digital Era. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10), 6483–6490. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i10-91>
- Aristiawan, A., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Profil Pelajar Pancasila Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Dan Human Society 5.0 Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 84–93. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4205>

- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Khairani, Z. (2025). Implementation of the Al-Qur'an Curriculum at Al-Ikhwan Kindergarten Kualuh Hilir in Building Islamic Character in Early Childhood. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 671–687. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>
- Badruzzaman, A., & Alting, M. G. (2024). Implementasi Filsafat Agama dalam Pendidikan Islam: Membangun Karakter dan Kedalaman Spiritual Melalui Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 150–159. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.1677>
- Bahiyah, U. (2025). Strategies and Models of Character Education Based on Religious Values in the Era of Globalized Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 729–740. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7122>
- Br, A. N., & Harisah, A. (2021). *PENDIDIKAN LIBERALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 32(3), 167–186.
- Damayanti, H., Nur, T., & Herdiana, Y. (1946). *A s - S A B I Q U N*. 4, 610–616.
- Deng, Z. (2024). Practice, pedagogy and education as a discipline: Getting beyond close-to-practice research. *British Educational Research Journal*, 50(2), 772–793. <https://doi.org/10.1002/berj.3951>
- Dhima, K., & Golder, M. (2021). Secularization theory and religion. *Politics and Religion*, 14(1), 37–53. <https://doi.org/10.1017/S1755048319000464>
- El-Yunusi, M. Y. M., Safiani, A. M., & Mahbubah, S. M. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Potensi Individu Masyarakat Berbasis Rohani. *Tsaqofah*, 3(5), 988–1001. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1758>
- Faizah, H., & Khobir, A. (2023). Tantangan Pendidikan di Era Millenial. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2461–2469. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5401>
- Fani, M. N. A., & Yahya, M. S. (2023). The concept of Islamic education in Indonesia in the postmodernism era. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 15–30. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7987>
- Fauzi, M. R., & Usman, U. (2024). Freire's Praxis, Democracy and Critical Consciousness in Islamic Education. *Jurnal Filsafat*, 34(2), 278. <https://doi.org/10.22146/jf.93952>
- Febrian, R., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2022). Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6004>
- Hajati, M. (2023). Renungan Filsafat: Haluan dan Cakupan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(2), 89–106.
- Hamzah, A. A., & Jusoh, M. Z. (2025). Islamic Education and the Formation of Student Muslim Identity in the Era of Globalization: A Systematic Literature Review. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1), 123. <https://doi.org/10.29300/madania.v29i1.7768>
- Hanum, C. B., & Maryani, E. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Morning Activity di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 421–431.
- Harvey, C., Gordon, J., & Maclean, M. (2021). The Ethics of Entrepreneurial Philanthropy. *Journal of Business Ethics*, 171(1), 33–49. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04468-7>
- Hidayati, W. R., Warmansyah, J., & Zulhendri, Z. (2022). Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4219–4227. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1756>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Jannah, M. (2023). Analysis of Muhammadiyah educational concepts: a historical and philosophical review. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.31-46>
- Jeffri Hasibuan, Salman Paris Nasution, & Muhammad Syaifuddin. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 280–290. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.984>
- Jogezai, N. A., Baloch, F. A., Jaffar, M., Shah, T., Khilji, G. K., & Bashir, S. (2021). Teachers' attitudes towards social media (SM) use in online learning amid the COVID-19 pandemic: the effects of

- SM use by teachers and religious scholars during physical distancing. *Heliyon*, 7(4), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06781>
- Jones, I. D., & Brady, G. (2022). Informal Education Pedagogy Transcendence from the ‘Academy’ to Society in the Current and Post COVID Environment. *Education Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI12010037>
- Kesadaran, M., & Pamekasan, M. A. N. (2023). 8005-28516-2-Pb. 11(1).
- Khimmataliev. (2025). Received: March 2025. Accepted: July 2025. Online First: September. Published: December 2025. 11(2), 216–231. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.48413>
- Koburtay, T., Abuhussein, T., & Sidani, Y. M. (2023). Women Leadership, Culture, and Islam: Female Voices from Jordan. *Journal of Business Ethics*, 183(2), 347–363. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05041-0>
- Kurnia, A., Zaenudin, Z., & Himmawan, D. (2024). Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Journal Islamic Pedagogia*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.115>
- Kurnialoh, N. (2024). Humanisme Teosentris Dalam Ideologi Pendidikan Islam. *Marifah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Peradaban Islam*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.64173/mrf.v2i1.107>
- Lahmar, F. (2020). Islamic education: An islamic “wisdom-based cultural environment” in a western context. *Religions*, 11(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Lailatussa’idah, I. (2022). Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas’ud dalam Konteks Pendidikan Modern The Concept Of Religious Humanism Education As A Paradigm Of Islamic Education According To Abdurrahman Mas’ud In The Context Of Modern. 63(2), 63–71. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Leng, L. (2020). The Role of Philosophical Inquiry in Helping Students Engage in Learning. *Frontiers in Psychology*, 11(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00449>
- Lesmana, S. (2025). Al-Qarawiyyin : Jurnal Ilmu Ushuluddin Rekonkstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241.
- Lutfiyah, & Khobir, A. (2023). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254.
- Masduki, Arfanaldy, S. R., Pamuncak, M. B., & Fahmi. (2025). Urgency of Multicultural Education in Building a Civil Society: *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(1), 117–129. <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.399>
- Mir, K. H., Anjum, M. R., & Caksen, H. C. (2024). Āyatullāh Mūrtazā Mūtahhārī: The Intellectual Architect of Modern Islamic Thought in Iran. *Social Lens*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.69971/sl.1.1.2024.3>
- Mubarok, A. F., Zuhdi, A., & Sutiah, S. (2025). Revitalizing Islamic Religious Education Curriculum in the Digital Era. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(2), 91–105. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.547>
- Mukhametzyanova, L. (2021). Cognitive dialogue as a factor of enhancing the quality of education in the conditions of international cooperation in the sphere of higher education. *SHS Web of Conferences*, 99, 01009. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219901009>
- Muslikh, M., Jamali, J., Rosidin, D. N., & Fatimah, S. F. (2023). Islamic Education in the Freedom Learning Era from the Perspective of Paulo Freire. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06(01), 472–478. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-62>
- Nasri, U. (2024). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 213–220. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1655>
- Nasution, H. B., Sanusi, M., Syawaluddin, F. A., & Budiman, S. (2022). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pendidikan di Era. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7314–7319.
- Nurshafitri, Sulistiawati, Y. A., Sari, H. P., & Others. (2025). Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 394–405.
- Nuruliana, C., Fauzi, A., Subhan, S., & Bachtiar, M. (2025). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam: Studi di Pondok Pesantren Daar El Qolam. *Manthiq*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.29300/mtq.v9i1.8278>
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

- Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Purwadi. (2025). *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. 23(1), 27–35.
- Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' Concept of Islamizing Science and its Relevance to Islamic Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 91–108. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484>
- Putkonen, N., & Poulter, S. (2023). Balancing Differences through Highlighting the Common: Religious Education Teachers' Perceptions of the Diversity of Islam in Islamic Religious Education in Finnish State Schools. *Religions*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/rel14081069>
- Qalam, M. N., Hermansyah, & Kurniawan, S. (2024). Internalisasi pendidikan agama islam melalui tri pusat pendidikan pada kajian humanistik (madrasah raudlatussa'adah pontianak). *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 44–56.
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 18–32. <https://doi.org/10.31000/kip.v6i1.11512>
- Rahmana, S. (2023). Humans in the Perspective of the Qur'an Islamic Education Study. *GIC Proceeding*, 1, 444–453. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.76>
- Ramadhani, N., Lubis, N. I., & Sari, H. P. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik : Analisis Konseptual dan Praktis Pendahuluan Pendidikan telah dikenal luas di Indonesia . Hampir semua elemen bangsa ini tidak hanya mengenal pendidikan , tetapi juga. *Journal of Islamic Education*, 145–153.
- Rashid, M. A., & Grant, J. (2024). Power and place: Uncovering the politics of global medical education. *Medical Education*, 58(8), 930–938. <https://doi.org/10.1111/medu.15459>
- Razum, R., & Malović, N. (2023). Man as a "Work of Art": The Religious–Dialogical Dimension of Education as a Path of Education for Beauty/Goodness. *Religions*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/rel14111437>
- Refinal, Ritonga, M., Rusydi, & Saputra, R. (2024). Epistemology of Knowledge: Bridging Western and Islamic Thought. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(01), 95–110. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>
- Rosenberg, E., & Smith, A. E. (2021). What Drives Religious Politicking? An Analysis of 24 Democratic Elections. *Politics and Religion*, 14(4), 735–763. <https://doi.org/10.1017/S1755048320000644>
- Rumaisa, A. al, Mudrikah, F., & Rakin, M. (2025). The Effectiveness of Gamification-Based Islamic Religious Education Learning Models on Digital Al-Qur'an Literacy. *Journal on Islamic Studies*, 2(1), 1–11.
- Sa'dullah, A., Haris, A., & Wahidmurni, W. (2022). Curriculum Management of Al Izzah Islamic International Boarding School Batu. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 704–715. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1992>
- Salam, A. H. bin A., & Hussin, N. S. S. M. (2025). Islamization of Education in Malaysia: the Influence and Legacy of Ismail Raji Al-Faruqi. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(1), 69–88.
- Sayfillaeva, D. K. (2025). Abu Hamid Gazali as a Philosopher, Theologian, Social Thinker. To the Question of the Ratio of Philosophy and Practice in Terms of Influence on Society. *Bulletin of Liberal Arts University*, 13(2), 118–124. <https://doi.org/10.35853/vestnik.gu.2025.13-2.10>
- Schnell, T., de Boer, E., & Alma, H. (2023). Worlds Apart? Atheist, Agnostic, and Humanist Worldviews in Three European Countries. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(1), 83–93. <https://doi.org/10.1037/rel0000446>
- Septaningrum, M. K. R. (2025). Makna Kasih dalam Imamat 19 : 18 menurut Tinjauan Etika Deontologis Immanuel Kant. 15(1), 211–226. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v15i1.346>
- Shahjahan, R. A., Estera, A. L., Surla, K. L., & Edwards, K. T. (2022). "Decolonizing" Curriculum and Pedagogy: A Comparative Review Across Disciplines and Global Higher Education Contexts. In *Review of Educational Research* (Vol. 92, Issue 1). <https://doi.org/10.3102/00346543211042423>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

- Sirait, A. A., Basri, H., & Ab Rahman, Z. (2024). The Concept of Merdeka Curriculum Implementation: Realizing Humanistic Islamic Education Learning. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.210>
- Subiantoro, A., & Mansur, R. (2025). Eksplorasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tokoh, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(1), 103–114. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.241>
- Sullamo, A. E., Mekonnen, E. A., & Mihirete, D. M. (2023). Teacher educators' views vis-à-vis their practices on facilitating learning to teach. *Pedagogical Research*, 8(4). <https://doi.org/10.29333/pr/13477>
- Supian, S., Wahyudi, Y., Karya, T., Hidayat, W., & Fauzi, A. (2023). Kedudukan Teori Filsafat Manajemen Ilmu Dalam Islam Dan Implementasinya Di SMAIT Insan Cita Serang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 429–434. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.451>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- van Mulukom, V., Turpin, H., Haimila, R., Purzycki, B. G., Bendixen, T., Klocová, E. K., Řezníček, D., Coleman, T. J., Sevinç, K., Maraldi, E., Schjoedt, U., Rutjens, B. T., & Farias, M. (2023). What Do Nonreligious Nonbelievers Believe in? Secular Worldviews Around the World. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(1), 143–156. <https://doi.org/10.1037/rel0000480>
- Widiyanto, A. (2022). Studying Islam in an age of disruption: towards knowledge integration. *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 1(1), 52–75. <https://doi.org/10.18326/ijoresh.v1i1.52-75>
- Yusoff, M. F. (2023). Tracing the Tracts of Qaṣaṣ: Towards a Theory of Narrative Pedagogy in Islamic Education. *Religions*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/rel14101299>
- Zubair, L. (2025). The Paradigm of Islamic Education Philosophy: Reconstructing the Values of Religious Humanism in the Era of Globalization. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 201–211. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i2.16%0Ahttps://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/download/16/15>